

POLITIK LUAR NEGERI RUSIA DALAM KONFLIK SURIAH 2011

Abstract

This journal will discuss the foreign policy adopted by Russia in the face of the ongoing conflict in Syria. The conflict in Syria is a complex conflict that is the conflict between the Syrian rebels who want to overthrow the president Bashar al-Assad's government against pro-government soldiers against President Bashar Al-Assad. This conflict is further complicated when it involves other countries between the United States that support rebel forces as well as Russians who support the government of Bashar Al-Assad. Russia became a supporter of Syria because it has some interests in the country. In addition Syria is an old ally of Russia in the Middle East.

Abstrak

Jurnal ini akan membahas tentang kebijakan luar negeri yang di ambil oleh Rusia dalam menghadapi konflik yang sedang terjadi di Suriah. Konflik yang terjadi di suriah merupakan konflik yang cukup kompleks yaitu konflik antara para pemberontak suriah yang ingin menggulingkan kekuasaan presiden Bashar Al-assad menghadapi para tentara pemerintah yang pro terhadap presiden Bashar Al-assad. Konflik ini semakin rumit ketika melibatkan negara-negara lain antara Amerika Serikat yang mendukung pasukan pemberontak dan juga Rusia yang mendukung pemerintahan Bashar Al-assad. Rusia menjadi pendukung Suriah karena memiliki beberapa kepentingan di negara tersebut. Selain itu Suriah merupakan sekutu lama Rusia di Timur Tengah.

Keywords

Rusia, Suriah, Bashar Al Assad, Timur Tengah

Pendahuluan

Pada tanggal 26 Januari 2011 terjadi demonstrasi besar-besaran publik Suriah dan berubah menjadi pemberontakan nasional. Para pemberontak menuntut pengunduran diri Presiden Bashar Al Assad, kabinetnya dan mengakhiri hegemoni partai Ba'ath di Suriah. Pemerintah Suriah tidak tinggal diam dalam menghadapi pemberontakan ini. Mereka mengerahkan tentara nasionalnya untuk memadamkan pemberontakan tersebut. Pada tahun 2011 aksi demo yang berkepanjangan mulai muncul di Suriah. Bentrokan antara demonstran dengan tentara nasional pun tidak bisa dihindari. Pemerintah Suriah menggunakan cara represif dalam untuk membubarkan aksi demonstran tersebut. Cara represif pemerintah Bashar Al Assad justru memunculkan aksi demonstrasi yang lainnya yang lebih besar yang menuntut pemberhentian Presiden Bashar Al Assad yang dinilai diktator, di terapkannya sistem multipartai, dan juga di hentikannya undang-undang darurat yang telah di terapkan sejak 1963. Walaupun Presiden Bashar Al Assad telah melakukan langkah-langkah reformasi dalam pemerintahannya akan tetapi dinilai kurang dan terlambat. Rakyat Suriah tetap menginginkan di gantikannya rezim Bashar Al Assad dengan pemerintahan yang baru secara demokratis dan aksi demonstrasi yang dilakukan rakyat suriah dinilai mengganggu keamanan. Menurut *Syrian Observatory for Human Rights* yang berkantor di London, Inggris jumlah korban telah mencapai sedikitnya 136.227 orang. Kepala lembaga

tersebut, Rami Abdel Rahman, mengatakan bulan Januari adalah salah satu bulan yang paling berdarah sejak konflik dimulai bulan Maret tahun 2011.¹

Semakin terdesaknya kondisi para demonstran oleh sikap represif yang dilakukan oleh pemerintahan Bashar Al-Assad akhirnya mereka terpaksa ikut mengangkat senjata untuk melawan rezim penguasa. Perlawanan bersenjata ini dilakukan beragam, mulai dari individu sampai kelompok. Yang pada akhirnya terbentuklah kelompok oposisi dengan nama kelompok pembebasan atau *Free syirian Army* (FSA). Dunia internasional mengecam tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Suriah. Amerika Serikat serta sekutunya menuntut Presiden Bashar Al-Assad untuk mundur dari jabatannya. Mereka juga membekukan aset Bashar Al Assad di luar negeri dan memutuskan hubungan diplomatik dengan Suriah. Liga Arab pun mengecam tindakan Assad dengan membekukan keanggotaan Suriah dalam organisasi tersebut. PBB sebagai representasi masyarakat internasional mengambil langkah dengan mengeluarkan resolusi mengecam dan menjatuhkan sanksi kepada Suriah namun rancangan tersebut di veto oleh Rusia dan Tiongkok. Kedua negara tersebut mengecam tindakan yang dilakukan oleh rezim Assad akan tetapi menolak untuk dijatuhkannya sanksi terhadap Suriah karena dinilai hanya akan memperkeruh masalah yang sudah terjadi disana. PBB mengutus Kofi Anan ke Suriah untuk membawa proposal rencana perdamaian akan tetapi hal tersebut tidak berpengaruh banyak.

Konflik antara pasukan pemerintah dengan pasukan oposisi terus terjadi dan korban dari warga sipil terus bertambah. Semakin buruknya kondisi yang

¹ <http://www.voaindonesia.com/content/jumlah-korban-tewas-perang-suriah-lebih-dari-136000-orang/1842769.html> (06 Juni 2016, 17:40)

terjadi di Suriah, mendorong Dewan Keamanan PBB melakukan intervensi dengan mengirim pasukannya yang tergabung dalam (UNDOF) *UN Disengagement Observer Force* ke dataran tinggi golan pada tanggal 21 April 2012 berdasarkan resolusi DK PBB No. 2043. Konflik yang terjadi di Suriah semakin kompleks ketika sekelompok orang yang menamakan diri sebagai *ISIS (Islamic State of Iraq And Syria)* yang diklaim sebagai organisasi teroris terbesar, terkaya dan terorganisir saat ini ikut memperkeruh suasana keamanan di sana dengan membawa misi sendiri. Sebagai sebuah organisasi yang paling dilarang di seluruh dunia. Itu semua tidak lepas dari kekuatan anggota dan simpatisan mereka yang datang dari berbagai penjuru dunia untuk membangun sebuah Khilafah Islamiyah serta di iringi dengan pendanaan yang besar dengan pemasukan paling besar dari ladang minyak bahkan bisa mencapai Rp1,1 per bulan².

Disisi lain Amerika Serikat yang jelas mengecam tindakan yang diambil pemerintahan Bashar Al-Assad membentuk koalisi oposisi baru bagi Suriah dan secara sepihak melegalkannya sebagai pemerintahan yang sah. Selain itu, Amerika Serikat juga memberikan dukungan berupa persenjataan dan pelatihan militer bagi kelompok-kelompok koalisi yang bermarkas di luar Suriah. Tujuan dari dibentuknya koalisi oposisi tersebut untuk menciptakan konstitusi serta transisi politik yang baru bagi Suriah. dengan terlibatnya Amerika Serikat dan sekutu sebagai Dewan keamanan (DK) PBB dalam konflik Suriah, sekutu terdekat Suriah yaitu Rusia mengambil langkah tetap mendukung kepemimpinan Bashar Al

² <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20151208084806-120-96672/penghasilan-isis-rp11-triliun-bulan-setara-pdb-negara-kecil/> (23 Desember 2016, 21:20)

Assad yang dianggap sebagai pemerintahan yang sah dan masih mendapat dukungan yang besar dari rakyat suriah.

PEMBAHASAN DAN HASIL

PERANG SAUDARA YANG TERJADI DI SURIAH

Dengan terus berlangsungnya demonstrasi dan cenderung lebih masif dan menyebar. Pemerintah Bashar Al Assad pun mengambil langkah represif dengan mengerahkan pasukan militernya untuk membubarkan demonstrasi. Tidak sedikit korban dari para demonstran berjatuhan. Tak tinggal diam rakyat suriahpun membela diri dengan mengangkat senjata. Pemberontakan bersenjata pun dilakukan rakyat suriah dimana-mana. Gerakan bersenjata ini dilakukan beragam, mulai dari atas nama personal untuk membela diri maupun atas nama kelompok. Kemudian, dengan semakin banyaknya rakyat suriah yang turut serta mengangkat senjata untuk menghadapi pasukan pemerintah Bashar Al Assad maka terbentuklah kelompok oposisi dengan nama kelompok pembebasan atau *Free syirian Army* (FSA). *Free syirian Army* (FSA), adalah struktur oposisi utama bersenjata yang beroperasi di suriah yang telah aktif selama perang saudara Suriah. Pembentukan diumumkan pada tanggal 29 Juli 2011 dalam sebuah video yang dirilis di internet oleh sekelompok desertir berseragam dari militer suriah yang dipanggil anggota tentara suriah yang membelot dan bergabung dengan mereka.³

³ "Syria opposition groups agree to coordinate efforts" (8 Mei 2017. 19:34)

Selain *Free syirian Army* (FSA) pasukan lainnya turut serta bertempur melawan pasukan Pemerintah Bashar Al Assad dan justru memperkeruh situasi di Suriah yaitu munculnya pasukan *Islamic state of Iraq and Syiria* atau lebih dikenal dengan ISIS. Sebagai sebuah organisasi yang paling dilarang di seluruh dunia, ISIS bisa disebut tumbuh dan berkembang dengan cukup cepat dan mampu menguasai kota-kota besar di Irak dan Suriah. Misi didirikannya negara Islam di Irak dan Suriah oleh ISIS mempersulit proses damai dan justru semakin memperkeruh suasana dan menjadikan Suriah sebagai arena perang dengan berbagai kepentingan disana. Setelah perang yang terjadi di Suriah sepertinya ISIS memanfaatkan situasi tersebut dengan bertekad mendirikan khilafah di negara tersebut. Seperti yang dikatakan Agus Wirawan sebagai pengurus Les Bumi (Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia) “Dari latar belakang tersebut sebenarnya Isis muncul dari isu politik lokal, tetapi mereka mengambil simpati dari umat Islam seluruh dunia sehingga isu ISIS ini menjadi sedemikian besarnya”.⁴ Dengan demikian Pemerintahan Bashar Al Assad pun tidak hanya berhadapan dengan pasukan oposisi yang di komandoi oleh *Free Syirian Army* (FSA) tetapi harus berhadapan juga dengan organisasi ISIS yang mempunyai tujuan yang berbeda. Disisi lain pemberontakan yang dilakukan pasukan oposisi semakin gencar dilakukan bahkan beberapa daerah penting berhasil dikuasai oleh pasukan oposisi yang jelas menginginkan digantikannya rezim Assad. Dengan semakin gencarnya perlawanan yang dilakukan rakyat Suriah atas nama oposisi, maka semakin gencar pula tindakan yang dilakukan oleh pemerintahan Bashar Al Assad. Pertempuran bersenjata antara oposisi dengan tentara pemerintahan pun

⁴ <http://jogja.tribunnews.com/2014/08/11/inilah-asal-usul-berdirinya-isis> (9 Mei 2017, 16:37)

semakin besar tidak sedikit korban jiwa yang jatuh dalam perang saudara tersebut. Pada awal tahun 2016 Syrian Center for Policy Research merilis data terbaru korban perang suriah, badan penelitian ini menemukan perang sipil selama lima tahun itu telah merenggut 470 ribu nyawa.⁵ Dari sekian banyaknya korban jiwa dalam perang saudara tersebut belum terhitung korban luka dan juga rakyat suriah yang kehilangan harta benda serta mata pencaharian sehingga menyebabkan mereka harus hidup sengsara dalam barak pengungsian. Laporan PBB 11 Maret 2013 menyebutkan “Di tahun 2013, eskalasi kekerasan telah membuat penduduk Suriah membanjiri negara-negara tetangga untuk mencari perlindungan. Berdasarkan laporan PBB pada 18 februari 2013, agen-agen PBB memperkirakan jumlah pengungsi mencapai 821.000 orang. Pada Mei Maret 2013, perkiraan meningkat menjadi 975.000 orang. 16 persen dari jumlah ini mengungsi dalam selang waktu 12 hari terakhir. Menurut data terbaru dari UNHCR, minimalnya 2,5 juta rakyat Suriah menjadi pengungsi internal”.⁶ Badan pengungsi PBB, UNHCR, mengatakan di situs resminya bahwa pengungsi Suriah berjumlah total 5,1 juta orang.⁷ Pengungsi korban perang saudara suriah tidak hanya menjadi pengungsi internal akan tetapi tersebar di beberapa negara tetangga seperti Turki, Mesir, Yordania, Irak dan Lebanon bahkan negara-negara Eropa pun turut menjadi tujuan para pengungsi untuk menyelamatkan diri dari perang saudara di negaranya yang tidak kunjung selesai. Negara di Eropa yang menjadi tujuan para pengungsi Suriah antara lain: Jerman, Swedia, Belgia, Prancis, Inggris, Denmark dan

⁵ <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/16/02/11/o2e510394-data-terbaru-korban-perang-suriah-dua-kali-lipat-perkiraan-pbb> (8 Mei 2017, 20:17)

⁶ Dina Y. Sulaeman. 2013. Prahara Suriah, membongkar persekongkolan Multinasional. Depok:Pustaka Iman. hal. 5

⁷ <http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/17/03/31/onnqrd359-pbb-jumlah-pengungsi-suriah-tembus-lima-juta-orang> (8 Mei 2017, 21.08)

Hungaria. Semakin parahnya situasi yang terjadi di suriah membuat Amerika Serikat dan sekutu membantu pasukan oposisi yang menentang pemerintahan Bashar Al-assad dan membantu pasukan oposisi untuk melawan militan ISIS.

INTERVENSI RUSIA MENDUKUNG REZIM BASHAR AL-ASSAD.

Selain Dewan Keamanan (DK) PBB yang terlibat dalam arus konflik saudara yang terjadi di Suriah. Rusia pun ikut andil dalam konflik yang berkepanjangan tersebut. Akan tetapi Rusia tidak sepihak dan tidak sependapat dengan Dewan Keamanan (DK) PBB yang dikomandoi oleh Amerika Serikat dengan menentang pemerintahan Bashar Al assad dan mendukung Pasukan oposisi untuk menumbangkan rezim assad, Rusia justru mendukung pemerintahan Bashar Al assad yang di anggapnya sebagai pemerintahan yang sah dan masih mendapat dukungan besar dari rakyat Suriah dan menentang apa yang dilakukan oleh Dewan Keamanan (DK) PBB terhadap pemerintahan Assad. Dukungan Rusia terhadap pemerintahan Bashar Al assad antara lain memveto rancangan draft resolusi Dewan Keamanan (DK) PBB untuk memberikan sanksi embargo terhadap suriah. Rusia secara konsisten menolak mendukung sanksi yang dipimpin negara-negara barat terhadap pemerintahan Presiden Suriah Bashar Al assad. Pihak Rusia mengatakan, diperlukan dialog antara pemerintah dan oposisi untuk menyelesaikan konflik suriah bukan dengan kecaman internasional melalui resolusi Dewan Keamanan (DK) PBB.⁸

Rusia secara historis mempunyai kedekatan dengan Suriah dan menjadi sekutu terdekat suriah setelah Iran. Rusia menilai Suriah merupakan mitra yang

⁸ Indrayanti *Op. Cit* .2-3

dapat membantu kebijakan politik luar negeri Rusia di timur tengah begitu juga sebaliknya, Rusia sebagai salah satu poros kekuatan global dinilai dapat dijadikan mitra yang baik di kalangan internasional. Hal tersebut bisa dilihat dari kebijakan luar negeri Rusia di timur tengah khususnya terhadap Suriah. Dengan disetujuinya permintaan yang di ajukan oleh Presiden Rusia Vladimir Putin oleh mejelis tinggi parlemen Rusia pada tanggal 30 September 2015 atas permintaan langsung kepada pemerintah Putin yang datang dari pemerintah suriah. Dengan mensuport pemerintahan assad. Dengan diterjunkannya hampir 4000 pajurit dan didatangkannya 70 lebih pesawat tempur untuk membantu pemerintahan Assad jelas bukannya kebijakan luar negeri yang sederhana yang di ambil oleh Rusia karena hal tersebut jelas kontradiktif dengan langkah yang di ambil oleh Rival terbesar Rusia yaitu Amerika Serikat. Selain kebijakan politik luar negeri yang pro terhadap Suriah dengan memveto rancangan resolusi yang diajukan Dewan keamanan (DK) PBB., Rusia juga melakukan campur tangan dengan mensuplai persenjataan kepada militer Suriah. Tidak di jelaskan jenis senjata apa yang diberikan Rusia terhadap tentara pemerintah Bashar Al Assad akan tetapi pasukan Suriah dilatih terlebih dahulu untuk menggunakan dan memahami senjata tersebut. Mnteri luar negeri Suriah, Walid Almoualem, membenarkan bahwa tentara Suriah telah di ajarkan bagaimana menggunakan senjata tersebut, namun ia enggan menjelaskan lebih lanjut mengenai hal itu.⁹ Selain itu Rusia juga siap membantu Suriah untuk melawan ISIS yang semakin memperkeruh keadaan di Suriah. Rusia berperan aktif membantu Pemerintah Suriah untuk melawan

⁹ <http://global.liputan6.com/read/2320844/gunakan-senjata-baru-dari-rusia-suriah-serang-ibukota-isis> (12 Mei 2017, 9:18)

pasukan oposisi dan militan ISIS dengan mendaratkan pasukan militer dan pesawat tempurnya yaitu pangkalan udara Hmeimim, yang berlokasi di wilayah Latakia di barat laut Suriah. Dari pangkalan udara Latakia ini pasukan militer Rusia merencanakan setiap langkah militer yang akan dilakukan untuk membantu pemerintah Suriah.

KEPENTINGAN RUSIA DI SURIAH

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemerintah Rusia terhadap pemerintah Suriah yang sedang dilanda krisis politik sehingga terjadinya perang saudara erat hubungannya dengan teori Pembuatan Keputusan Luar negeri yang digagas oleh William D. Coplin. Ada beberapa faktor yang sehingga kebijakan dalam negeri suatu Negara sangat berpengaruh terhadap kebijakan luar negerinya. Kebijakan suatu politik suatu negara haruslah berdasarkan pertimbangan yang mendasar sehingga kebijakan tersebut tidak dianggap kontroversional.

Menurut William D. Coplin, tindakan politik luar negeri bisa dipandang sebagai akibat dari tiga pertimbangan yang mempengaruhi para pengambil keputusan luar negeri. Pertama, kondisi politik dalam negeri, termasuk faktor budaya yang mendasari tingkah laku politik manusianya. Kedua, kondisi ekonomi dan militer di negara tersebut, termasuk faktor geografis yang selalu menjadi pertimbangan utama dalam pertahanan atau keamanan. Dan ketiga, konteks internasional, yakni situasi di negara yang menjadi politik luar negeri serta pengaruh dari negara-negara lain yang relevan dengan permasalahan yang

dihadapi¹⁰. Teori ini menjadi relevan karena secara latar belakang Rusia dan Suriah memiliki kedekatan secara ekonomi, politik dan militer serta sejarah panjang ketika Rusia masih dibawah naungan negara adidaya Uni Soviet pada dekade perang dingin sampai keruntuhannya.

Khusus dibidang militer Rusia berusaha untuk mempertahankan kepentingan geopolitiknya antara lain mempertahankan pelabuhan Tartus sebagai basis Mediterania Angkatan Laut Rusia. Pelabuhan Tartus sendiri dibangun oleh pemerintahan Uni Soviet pada tahun 1977 dan menjadi satu-satunya pangkalan militer yang dimiliki Uni Soviet di Timur tengah. Paska runtuhnya Uni Soviet pangkalan militer tersebut tidak digunakan secara permanen dan hanya difungsikan untuk suplai logistik dan perbaikan kapal perang Rusia yang di tempatkan Rusia untuk misi di Laut Tengah. saat ini Laut Mediterania dikelilingi oleh beberapa negara seperti mesir, Monako, Montenegro, Palestina, Perancis, Siprus, Slovenia, Spanyol, Tunisia, Turki, Yunani, Albania, Aljazair, Bosnia herzegovina, Britania Raya, Israel, Italia, Kroasia, Lebanon, Libya, Malta, Maroko, Dan Suriah. Rusia berniat untuk kembali membangun dan merenovasi pangkala militer tersebut seperti dikutip oleh militermeter.com dari rt.com Jenderal Nikolay Pankov sebagai wakil menteri pertahanan yang bertanggung jawab untuk komunikasi dengan bagian lain di pemerintah Rusia mengatakan “ kami akan memiliki basis angkatan laut permanen di Tartus. Kami telah menyiapkan dokumen, yang sekarang sedang dikaji oleh instansi pemerintah lainnya. Dokumen-dokumen yang cukup banyka siap, jadi kami berharap untuk menyerahkannya untuk di ratifikasi

¹⁰ Bella nur Meitasari “Kebijakan Petrdagangan Senjata Rusia Terhadap Cina Tahun (2006-2012)”
Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, Program Studi Ilmu Sosial Politik, Universitas Airlangga 2013
hal. 5-6

segera”. Pada Januari 2017 Pemerintah Suriah dan Rusia menandatangani perjanjian di bidang militer yaitu pembangunan dan perbaikan kembali Pelabuhan Tartus untuk di jadikan pangkalan militer Rusia Di Timur Tengah. Pengamat militer dari Rusia Mikahil Khodorenok mengatakan “Kami sedang memulai pembangunan utama infrastruktur militer, seperti dermaga, barak, markas besar, gudang penyimpanan amunisi, dan lain-lain”.¹¹ Dengan aktifnya kembali Pelabuhan Tartus sebagai basis militer Rusia, Maka Rusia akan memiliki pengaruh besar dalam kontrol wilayah di kawasan Laut Mediterania baik secara militer, ekonomi maupun politik. Rusia akan semakin mudah dalam melakukan misi militernya di Timur Tengah terutama dalam membantu rezim Bashar Al Assad untuk melawan militan ISIS serta pemberontak bersenjata yang menginginkan di akhirnya rezim Assad.

Selain pangkalan militer tartus yang ditempati oleh angkatan laut Rusia, negara beruang merah tersebut juga mencoba untuk memfasilitasi jet-jet tempurnya untuk menjalankan misi di Timur Tengah. Suriah sebagai tuan rumah mempersilahkan kepada Rusia untuk menggunakan Pangkalan udara tersebut sebagai pangkalan udara Rusia untuk mendaratkan pasukan dan jet-jet tempur Rusia. Pangkalan Udara hmeimim sendiri merupakan pangkalan udara yang terletak di provinsi Latakia sebelah barat Suriah. pangkal udara ini menjadi basis bagi angkat udara Rusia untuk menerbangkan jet-jet tempurnya dalam menghadapi pemberontak bersenjata serta mengepung militan ISIS yang berusaha menguasai Suriah.

¹¹ https://indonesia.rbth.com/technology/2017/01/24/rusia-akan-bangun-pangkalan-militer-di-suriah_wyx687298 (1 Juni 2017, 14.57)

Setelah parlemen Rusia menyetujui pengerahan militernya untuk membantu Suriah pada September 2015. Rusia langsung bergerak cepat dan mendaratkan 4000 tentaranya serta mengirim 70 pesawat tempurnya ke pangkalan udara tersebut. Dengan digunakannya Pangkalan Udara Latakia sebagai basis angkatan udara Rusia di Suriah maka Rusia semakin mudah untuk membantu Suriah melawan pemberontak pada tahun 2016 pihak Rusia berencana untuk mempermanenkan Pangkalan Udara Hmeimim di Latakia. Hal tersebut juga diamini oleh Majelis Tinggi (Dewan Federasi) Suriah dengan meratifikasi perjanjian antara Moskow dan Damaskus terkait penggunaan Pangkalan Udara tersebut. Rencana Rusia tersebut sudah disetujui oleh Suriah pada tahun 2015 akan tetapi Presiden Rusia Vladimir Putin baru meminta persetujuan parlemen untuk meratifikasi perjanjian tersebut pada 9 Agustus 2016. Wakil Ketua Komite Pertahanan Majelis Tinggi Rusia Franz Klintsevich menjelaskan, Perjanjian ini menguntungkan Rusia dan kontingennya tanpa menyalahi kepentingan Suriah. Ia yakin penempatan pesawat militer Rusia di Pangkalan Udara Hmeimim untuk waktu tak terbatas merupakan langkah pertama tapi masih jauh dari langkah akhir untuk mengkonsolidasikan posisi Rusia tidak hanya di Timur Tengah tetapi juga di seluruh dunia.¹²

KESIMPULAN

Rusia sebagai salah satu negara yang membentang dengan luas di sebelah timur Eropa dan utara Asia. Dengan wilayah seluas 17.125.200 km², Rusia adalah negara terbesar di dunia. Negara ini pernah menjadi

¹² https://indonesia.rbth.com/news/2016/10/12/majelis-tinggi-rusia-ratifikasi-pangkalan-udara-permanen-di-suriah_638239 (2 Juni 2017, 10.01)

negara bagian yang terbesar pada saat Uni Soviet. Rusia adalah ahli waris utama Uni Soviet; negara ini mewarisi 50% jumlah penduduk, 2/3 luas wilayah, dan kurang lebih 50% aset-aset ekonomi dan persenjataannya. Sampai saat ini Rusia masih berusaha keras untuk meraih status sebagai negara adidaya lagi. Meskipun Rusia adalah negara penting, tetapi statusnya masih jauh dibandingkan dengan status Uni Soviet dulu.

Keberpihakan Rusia dalam membantu Pemerintah Rezim Bashar Al Assad ialah untuk memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah. Dalam perjalanannya Rusia dengan Suriah juga menjalin kerjasama dalam bidang pertahanan dimana di sepakatinya pembangunan pangkalan militer di Pelabuhan Tartus dan juga Pangkalan Udara Militer di Latakia. Dengan dibangunnya kedua basis militer tersebut membuat Rusia akan menempatkan kekuatan militernya di Suriah secara tidak terbatas. Pada Januari 2017 Pemerintah Suriah dan Rusia menandatangani perjanjian di bidang militer yaitu pembangunan dan perbaikan kembali Pelabuhan Tartus untuk di jadikan pangkalan militer Rusia Di Timur Tengah. Pelabuhan Tartus sendiri dibangun oleh pemerintahan Uni Soviet pada tahun 1977. Dan menjadi satu-satunya pangkalan militer yang dimiliki Uni Soviet di Timur Tengah. Selain itu, pada tahun 2016 pihak Rusia berencana untuk mempermanenkan Pangkalan Udara Hmeimim di Latakia. Hal tersebut juga diamini oleh Majelis Tinggi (Dewan Federasi) Rusia dengan meratifikasi perjanjian antara Moskow dan Damaskus terkait penggunaan Pangkalan Udara tersebut.

Dengan disepakatinya pembangunan dua basis militer tersebut disimpulkan mampu memperkuat posisi Rusia di Timur Tengah. Sebagai sebuah

Pangkalan militer tentunya fasilitas tersebut dihuni tentara aktif yang ditugaskan dan juga menyimpan kebutuhan militer untuk menjalankan misi maupun untuk menjaga keamanan pangkalan tersebut. Dengan berdirinya pangkalan militer tersebut maka Rusia akan lebih mudah menjalankan misi-misinya di kawasan Laut Mediterania khususnya di wilayah Timur Tengah termasuk menjaga aset-aset Rusia di Suriah maupun timur tengah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Dina Y. Sulaeman. 2013. Prahara Suriah, membongkar persekongkolan Multinasional. Depok:Pustaka Iman

Robert Jackson. George Sorensen, 2014, *pengantar Studi hubungan internasional, teori dan pendekatan*, pustaka pelajar, Yogyakarta

JURNAL

Bella nur Meitasari “Kebijakan Petrdagangan Senjata Rusia Terhadap Cina Tahun (2006-2012)” Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, Program Studi Ilmu Sosial Politik, Universitas Airlangga 2013

WEBSITE

<http://www.voaindonesia.com/content/jumlah-korban-tewas-perang-suriyah-lebih-dari-136000-orang/1842769.html>

<http://www.cnnindonesia.com/internasional/20151208084806-12096672/penghasilan-isis-rp11-triliun-bulan-setara-pdb-negara-kecil/>

"Syria opposition groups agree to coordinate efforts"

<http://jogja.tribunnews.com/2014/08/11/inilah-asal-usul-berdirinya-isis>

<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/16/02/11/o2e510394-data-terbaru-korban-perang-suriyah-dua-kali-lipat-perkiraan-pbb>

<http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/17/03/31/onnqrd359-pbb-jumlah-pengungsi-suriyah-tembus-lima-juta-orang>

<http://global.liputan6.com/read/2320844/gunakan-senjata-baru-dari-rusia-suriyah-serang-ibukota-isis>

https://indonesia.rbth.com/technology/2017/01/24/rusia-akan-bangun-pangkalan-militer-di-suriah_wyx687298

https://indonesia.rbth.com/news/2016/10/12/majelis-tinggi-rusia-ratifikasi-pangkalan-udara-permanen-di-suriah_638239